

KONTRIBUSI BELAJAR MANDIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

(**The Contribution of Self Learning to Student Learning Result in University**)

Abdul Istiqlal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia STKIP Ahlussunnah

Bukittinggi

e-mail: abdulistiqlal4@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia ada dua hal yang penting dalam pembelajaran, pertama proses pembelajaran dan kedua adalah hasil pembelajaran. Belajar mandiri merupakan proses pembelajaran yang bertumpu kepada usaha individu/mahasiswa untuk mencapai kompetensi yaitu hasil belajar. Belajar mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif berpartisipasi menentukan apa yang akan dipelajari secara mandiri atau berkelompok untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam belajar mandiri mahasiswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian mahasiswa merupakan variabel utama dalam belajar mandiri. Belajar mandiri memberikan kontribusi positif dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara signifikan.

Kata kunci : Kontribusi, belajar mandiri dan hasil belajar

ABSTRACT

Indonesia has two kinds of learning, there are self directed learning and instruction learning. In Indonesia, students tend to learn from lectures only without explore the materials by themselves (instruction learning). For this reason, students hope can learn by using self directed learning method in order to make them be more creative and initiative in learning. They can decide their learning goals, so they can decide their learning plan and materials. As the result, they can enjoy the learning process to get the satisfied goals.

Keyword : *Contribution Self directed learning for students' satisfied goals*

PENDAHULUAN

Salah satu hasil akhir yang diharapkan dicapai dari proses perkuliahan di perguruan tinggi adalah mahasiswa yang mandiri. Mahasiswa diharapkan tidak tergantung pada dosen, dalam arti mahasiswa bersikap pasif dalam proses belajar, tetapi dapat bekerja secara mandiri dan menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dalam perkuliahan di perguruan tinggi, ada dua jenis kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar tatap muka dengan dosen (kuliah), dan kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa tanpa kehadiran dosen (kegiatan terstruktur dan belajar mandiri).

Proses kegiatan belajar dalam belajar mandiri mahasiswa melakukan kegiatan terstruktur dari mata kuliah tertentu secara mandiri (sendiri atau berkelompok), dan mahasiswa juga mempelajari materi perkuliahan secara mandiri. Kegiatan belajar mandiri ini dilakukan tanpa kehadiran dosen secara fisik. Walaupun dosen tidak hadir secara fisik bersama-sama mahasiswa untuk melakukan kegiatan terstruktur dan belajar mandiri, dosen tetap diharapkan memberikan bimbingan belajar bagi mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar tersebut.

Seringkali dosen berasumsi bahwa mahasiswa, sebagai seorang manusia telah dewasa, yang sudah lulus sekolah menengah atas, tentunya sudah tahu cara belajar mandiri. Namun kenyataannya, bekal yang diperoleh mahasiswa ketika mereka menempuh pendidikan di sekolah menengah atas beraneka ragam. Ada sekolah yang memang sudah membina siswanya untuk belajar mandiri, tetapi tidak sedikit pula sekolah yang kurang membina siswanya untuk belajar mandiri. Bahkan yang dibina adalah belajar yang bersifat hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru saja. Di samping itu, yang juga banyak diajarkan adalah belajar yang dikenal dengan sebutan “rote learning” (belajar hafalan).

Di Perguruan tinggi, suasana belajar yang pasif dan menerima saja atau rote learning tidak diharapkan terjadi. Yang diharapkan di Perguruan tinggi adalah terjadinya proses belajar yang pada akhirnya dapat menjadikan lulusannya (mahasiswa) menjadi guru bagi dirinya sendiri setelah lulus dari perguruan tinggi, atau dengan kata lain mahasiswa harus dapat belajar mandiri. Selanjutnya pada pembahasan berikut akan membahas tentang cara dosen membimbing mahasiswa agar dapat belajar mandiri, belajar tanpa kehadiran dosen; terutama dalam melakukan kegiatan terstruktur dan belajar mandiri dari mata kuliah yang diambilnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena-fenomena berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang ada di perguruan tinggi STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, sedangkan sampel penelitian mahasiswa semester IV (empat) seluruh program studi. Oleh karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka diambil strata random sampling di mana masing-masing prodi di ambil secara acak, 5 (lima) mahasiswa untuk dijadikan sampel penelitian 25 (dua puluh lima) orang mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh maka penelitian ini menggunakan statistik sederhana dengan menggunakan rumus koefisien korelasi, yaitu mencari hubungan variabel X (bebas) dan Terikat (Y) dan seberapa besarnya kontribusi variabel X.(bebas) terhadap variabel Y (terikat). Setelah melakukan analisis statistik maka terdapatnya hubungan yang signifikan dengan kontribusi sebesar 56 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belajar mandiri sebagai variabel bebas memiliki kontribusi terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Pengertian Belajar Mandiri

Belajar mandiri didefinisikan sebagai usaha individu, mahasiswa yang otonom untuk mencapai suatu kompetensi akademis (Kozma, Belle, Williams, 1978). Keterampilan ini, jika sudah dimiliki, dapat diterapkan dalam berbagai situasi, tidak hanya terbatas pada satu atau satu mata kuliah atau perguruan tinggi saja. Dengan keterampilan tersebut, mahasiswa akan mampu mengatasi tantangan baru tanpa ketergantungan pada pemecahan masalah secara tradisional atau pada orang lain. Belajar mandiri tidak sama dengan “pengajaran individu” (Individualized instruction). Personalized System of instruction (Keller, 1998). Computer-Assisted Instruction. Programmed Instruction (Skinner, 1998) merupakan contoh dari pengajaran individu merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mandiri mahasiswa.

Ciri belajar mandiri adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya. Mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara belajarnya. Belajar mandiri bukan merupakan usaha mengisolasi mahasiswa dari bimbingan dosen karena dosen berfungsi sebagai nara sumber, pemandu dan pemberi semangat. Belajar mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tergantung pada penyeliaan (supervision) dan pengarahan dosen yang terus menerus, tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiridengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kehadiran dosen, tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas, ketidakhadiran teman-teman sesama mahasiswa bukan merupakan ciri utama dari belajar mandiri. Yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah pengembangan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri, tidak tergantung pada faktor dosen, kelas, teman dan lainnya. Peran utama dosen dalam belajar mandiri adalah sebagai konsultan dan fasilitator, bukan sebagai otoritas dan satu-satunya sumber ilmu. Kekuatan dan kelemahan belajar mandiri adalah belajar merupakan tanggung jawab mahasiswa. Menurut Adderly, dkk (1976) mengatakan bahwa belajar mandiri, mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar atas proses belajarnya. Belajar

mandiri mengharuskan mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah melalui analisis, sintesis, dan evaluasi topik mata kuliah secara mendalam, kadang-kadang juga melalui kombinasi antara pengetahuannya dari teori dengan pengetahuan yang diperolehnya dari mata kuliah lain. Adderly, dkk (1976) juga mengatakan bahwa mahasiswa dapat kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang telah diselesaikannya.

Dalam belajar mandiri mahasiswa mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literature, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Jika dalam menyelesaikan tugas-tugasnya mahasiswa berkelompok, maka pengalaman yang diperolehnya pada belajar mandiri akan semakin kaya, karena melalui belajar mandiri mahasiswa akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Yang lebih penting lagi adalah bahwa belajar mandiri dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu mahasiswa dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Kelemahan dari belajar mandiri ini adalah ketrampilan dosen dalam melakukan kegiatan belajar tidak begitu terlihat. Walaupun secara umum belajar mandiri sangat menguntungkan, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. *Pertama-tama* dosen harus mampu merencanakan indikator kegiatan kompetensinya dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang dipilih untuk dikerjakan mahasiswa. Perencanaan indikator kegiatan kompetensi dan tugas-tugas lainnya harus dilakukan sebelum perkuliahan di mulai (bukan pada saat perkuliahan). *Kedua*, perencanaan indikator kegiatan kompetensi dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal mahasiswa. Dosen juga perlu memperhatikan bahwa untuk belajar mandiri mahasiswa diharapkan mempunyai ketrampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Jadi, dosen perlu mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki dan menguasai keterampilan yang diperlukan sebelum meminta mereka untuk belajar mandiri. Misalnya, jika mahasiswa diketahui belum pernah mengadakan penelusuran literature, maka dosen perlu memberikan bimbingan tentang cara penelusuran literature sebelum diberi tugas penelusuran literature. Tugas-tugas hendaknya direncanakan agar tidak terlalu sulit atau mudah, tetapi mampu menantang kreativitas dan daya pikir mahasiswa untuk belajar. *Ketiga*, dosen dalam rangka penerapan belajar mandiri, perlu memperkaya dirinya terus menerus dengan pengetahuan dan ketrampilan yang baru dalam bidang ilmunya. Tugas-tugas yang direncanakan dosen untuk dikerjakan mahasiswa harus juga dapat dikerjakan oleh dosen.

Kondisi ini tidak berarti bahwa dosen hanya memberikan tugas pada mahasiswa berupa hal-hal yang dapat dilakukannya, tanpa diperhitungkan apakah tugas tersebut memadai atau tidak dalam pencapaian tujuan. Jika memang tugas tersebut baik dan memadai dalam pencapaian kompetensi umumnya dosen belum menguasai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung tugas tersebut maka dosen perlu bersifat terbuka dalam mempelajarinya. *Keempat*, selain keterampilan dosen dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan kompetensi, belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, studio, dan lainnya.

Kontribusi Belajar Mandiri terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Kontribusi belajar mandiri terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi masih dapat dikatakan belum optimal. Hal ini dikarenakan belajar mandiri belum sepenuhnya dapat diterapkan pada berbagai mata kuliah. Menurut Chikering (1975) memberikan contoh tentang penerapan belajar mandiri untuk mencapai kompetensi berdasarkan ranah/domain kognitif (taksnomi Bloom) dari jenjang pengetahuan sampai jenjang evaluasi yaitu hasil belajar mahasiswa. Tujuan akhir dari belajar mandiri adalah hasil belajar untuk pengembangan kompetensi intelektual mahasiswa. Belajar mandiri dapat membantu mahasiswa menjadi seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah, menjadi manajer (pengelola) waktu yang unggul, dan menjadi seorang pembelajar yang terampil untuk belajar.

Studi kasus, review literature, proyek penelitian, dan seminar merupakan salah satu bentuk-bentuk kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat belajar mandiri dan memaksimalkan hasil belajar mereka baik secara individu maupun berkelompok. Jika dikelola dengan baik, maka kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendalami topik-topik yang diminati dan pada saat yang sama menikmati keuntungan kerjasama antar teman (jika berkelompok). Melalui belajar mandiri ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang mungkin takkan pernah dapat diperoleh melalui perkuliahan tatap muka di ruang kelas.

Jika direncanakan dengan baik, belajar mandiri dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Belajar mandiri akan memberikan kontribusi yang positif dengan adanya kemampuan mahasiswa untuk “generalization and transfer” (suatu ketrampilan membentuk struktur dan strategi kognitif yang dapat digunakan dalam berbagai situasi), memahami manfaat belajar, dan kemampuan untuk menganalisis, sintesis, dan mengaplikasikan hal-hal yang sudah dipelajari. Mahasiswa seperti itu biasanya mempunyai tingkat kepuasan tinggi terhadap hasil belajar mereka, mempunyai perhatian/minat yang tidak terputus-putus, dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat, lebih dari mahasiswa yang belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, 1978).

Mahasiswa yang mampu belajar mandiri, disebut mahasiswa mandiri, memerlukan beraneka ragam ketrampilan, sumber dan fasilitas untuk mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Mahasiswa perlu mengetahui cara memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan yang dimilikinya, dan juga cara bertanya yang benar. Mahasiswa juga perlu mengetahui tehnik dan metode penelitian yang tepat, serta dapat mengunakannya dengan baik dan benar. Menurut Chickering (1975) berpendapat bahwa mahasiswa yang mampu belajar mandiri adalah mahasiswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, mempunyai motivasi belajar yang tinggi, yakin akan dirinya, mempunyai orientasi/wawasan yang luas dan luwes. Biasanya mahasiswa yang luwes, mandiri dan tidak konformis akan dapat belajar mandiri dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Namun, dukungan dan bimbingan dosen biasanya tetap diperlukan oleh mahasiswa yang sudah dapat belajar mandiri.

Banyak dosen yang kurang dapat melihat manfaat belajar mandiri bagi mahasiswa. Hal ini biasanya terjadi jika dosen kurang percaya akan integritas dan kemampuan mahasiswa, merasa tidak aman (insecured) untuk berurusan dengan dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang terjadi di luar ruangan kuliah, tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk memberikan bimbingan oleh dosen. Sebenarnya, peran dosen dalam proses belajar mandiri sangat penting dan sensitive. Dosen harus mampu memahami dan mengerti kompetensi apa yang diharapkan dari mahasiswa. Tanpa harus mengubah kompetensi, dosen harus mampu membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, secara operasionalnya dapat membantu mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Penentuan kompetensi, sumber belajar, dan evaluasi (hasil Belajar) harus dilakukan dosen bersama mahasiswa. Kebutuhan dan harapan dari kedua belah pihak (bukan hanya pihak dosen atau pihak mahasiswa saja) harus diperhtungkan dalam menentukan proses hasil yang optimal. Dosen juga diharapkan mempunyai waktu khusus untuk mendiskusikan dan mengevaluasi hasil belajar mandiri mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa dari belajar mandiri merupakan suatu usaha individu/mahasiswa yang otonom untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Alasan mendasar kenapa dosen atau mahasiswa mencapai kompetensi yang demikian, dikarenakan tujuan atau kompetensi di atas berkontribusi memberikan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Gagne (1992) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (performance) yang dapat teramati dalam diri seseorang yang disebut kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu 1) ketrampilan intelektual (intellectual skill); 2) Strategi kognitif (cognitive strategy); 3) Informasi verbal (Verbal information; 4) ketrampilan motorik (motor skill); 5) sikap (attitude) Kompetensi akademis adalah karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pengetahuan dan sikap, dan ketrampilan yang terkait dengan pekerjaan. Kompetensi yang di dapatkan tersebut adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan seseorang yang terkait dengan kemampuan tertentu yang dikuasai secara utuh dan merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dapat diukur.

KESIMPULAN

Belajar mandiri merupakan usaha individu/ mahasiswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis yaitu hasil belajar. Ketrampilan belajar mandiri dapat diterapkan dalam berbagai situasi, tidak hanya terbatas pada satu matakuliah saja atau di lingkungan kampus saja. Belajar mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara belajarnya. Belajar mandiri tidak merupakan usaha mengisolasi mahasiswa dari bimbingan dosen. Belajar mandiri adalah pengembangan dan peningkatan ketrampilan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri, tidak tergantung pada factor dosen, kelas, teman dan lainnya.

Dalam belajar mandiri, mahasiswa bertanggung jawab atas proses belajarnya. Otonomi atau kemandirian mahasiswa merupakan variabel utama dalam belajar mandiri. Hal ini merupakan kunci perbedaan belajar mandiri dengan belajar lainnya. Agar dosen dapat mengembangkan mahasiswa untuk mampu belajar mandiri, maka dosen perlu merencanakan kegiatan dan kompetensi belajarnya dengan seksama berdasarkan kebutuhan dan karakteristik awal mahasiswa. Selain itu, proses belajar mandiri juga mensyaratkan keterbukaan dosen untuk memperkaya dirinya terus menerus, dan adanya sarana dan sumber belajar yang memadai.

Belajar mandiri dapat diterapkan untuk mencapai berbagai macam kompetensi yang diharapkan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mampu belajar mandiri, mahasiswa perlu memiliki ketrampilan-ketrampilan prasyarat, seperti halnya ketrampilan memanfaatkan sumber belajar. Peran dosen sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa untuk belajar mandiri adalah sangat penting. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chickering, A.W. 1975. *Developing Intellectual Competence at Empire State*. New Direction in Higher Education.
- Gagne, R.M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. New York, Dreyden Press
- Adderly, K.W. & Ashwin, C, 1976. *The Use of Project Methods in Higher Education*. London, Society for Research in Higher Education
- Kozma, R.B., Belle, L,W, Williams, G.W. 1978. *Instructional Techniques in Highe Education*. Englewood Cliffs, New Jersey, Educational Technology Publications.